Anarkisme

*Pertama kali diterbitkan Selasa 3 Okt 2017; revisi substantif Jum 3 Nov 2017*

Anarkisme adalah teori politik yang skeptis terhadap pembenaran otoritas dan kekuasaan, terutama kekuasaan politik. Anarkisme biasanya didasarkan pada klaim moral tentang pentingnya kebebasan individu. Kaum anarkis juga menawarkan teori positif tentang perkembangan manusia, berdasarkan cita-cita pembangunan konsensus non-koersif. Anarkisme telah mengilhami upaya-upaya praktis dalam membangun komunitas utopia, agenda politik radikal dan revolusioner, serta berbagai bentuk aksi langsung. Entri ini terutama menggambarkan "anarkisme filosofis": ia berfokus pada anarkisme sebagai ide teoretis dan bukan sebagai bentuk aktivisme politik. Sementara anarkisme filosofis menggambarkan teori skeptis tentang legitimasi politik, anarkisme juga merupakan konsep yang telah digunakan dalam teori filosofis dan sastra untuk menggambarkan semacam anti-fondasionalisme.Anarkisme filosofis dapat berarti teori kehidupan politik yang skeptis terhadap upaya untuk membenarkan otoritas negara atau teori filosofis yang skeptis terhadap upaya untuk menegaskan landasan yang kokoh bagi pengetahuan.

* [1. Varietas Anarkisme](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#VariAnar)
  + [1.1 Anarkisme Politik](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#PoliAnar)
  + [1.2 Anarkisme Agama](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#ReliAnar)
  + [1.3 Anarkisme Teoritis](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#TheoAnar)
  + [1.4 Anarkisme Terapan](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#ApplAnar)
* [2. Anarkisme dalam Filsafat Politik](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#AnarPoliPhil)
  + [2.1 Anarkisme dalam Sejarah Filsafat Politik](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#AnarHistPoliPhil)
  + [2.2 Absolute, deontologis, dan *apriori* Anarkisme](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#AbsoDeonPrioAnar)
  + [2.3 Kontingen, Konsekuensialis, dan Anarkisme *a posteriori*](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#ContConsPostAnar)
  + [2.4 Individualisme, Libertarianisme, dan Anarkisme Sosialis](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#IndiLibeSociAnar)
* [3. Anarkisme dan Aktivitas Politik](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#AnarPoliActi)
  + [3.1 Non-Kekerasan, Kekerasan, dan Kriminalitas](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#NonvViolCrim)
  + [3.2 Ketidaktaatan, Revolusi, dan Reformasi](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#DisoRevoRefo)
  + [3.3. Komunitas Utopis dan Anarkisme Non-Revolusioner](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#UtopCommNonRevoAnar)
* [4. Keberatan dan Balasan](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#ObjeRepl)
  + [4.1 Anarkisme adalah Nihilistik dan Merusak](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#AnarNihiDest)
  + [4.2 Anarki Akan Selalu Berkembang Kembali Menjadi Negara](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#AnarWillAlwaEvolBackStat)
  + [4.3 Anarkisme adalah Utopis](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#AnarUtop)
  + [4.4 Anarkisme tidak koheren](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#AnarInco)
  + [4.5 Anarkisme Filsafat adalah "Toothless"](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#PhilAnarToot)
* [Bibliografi](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#Bib)
* [Alat Akademik](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#Aca)
* [Sumber Daya Internet Lainnya](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#Oth)
* [Entri Terkait](https://translate.googleusercontent.com/translate_c?depth=1&hl=id&prev=search&pto=aue&rurl=translate.google.com&sl=en&sp=nmt4&u=https://plato.stanford.edu/entries/anarchism/&usg=ALkJrhixKHvJYlPD4rdG6e9irjYgOa6EpA#Rel)

1. Varietas Anarkisme

Ada berbagai macam bentuk anarkisme. Menyatukan keragaman ini adalah kritik umum terhadap kekuasaan dan otoritas yang tersentralisasi dan hierarkis. Mengingat otoritas, sentralisasi, dan hierarki muncul dalam berbagai cara dan dalam wacana, institusi, dan praktik yang berbeda, tidak mengherankan jika kritik anarkis diterapkan dengan berbagai cara.

1.1 Anarkisme Politik

Anarkisme terutama dipahami sebagai teori skeptis tentang legitimasi politik. Istilah anarkisme berasal dari negasi dari istilah Yunani *arché* , yang berarti prinsip pertama, fondasi, atau kekuatan penguasa. Anarki dengan demikian diatur oleh tidak ada satu atau non-aturan. Beberapa berpendapat bahwa non-memerintah terjadi ketika ada aturan oleh semua - dengan konsensus atau kebulatan suara memberikan tujuan yang optimis (lihat Depuis-Déri 2010).

Kaum anarkis politik memfokuskan kritik mereka pada kekuasaan negara, memandang kekuasaan koersif monopolistik yang terpusat sebagai tidak sah. Karenanya kaum anarkis mengkritik "negara". Bakunin memberikan contoh paradigma sejarah, mengatakan:

Jika ada Negara, harus ada dominasi satu kelas oleh kelas lainnya dan, akibatnya, perbudakan; Negara tanpa perbudakan tidak terpikirkan — dan inilah mengapa kita adalah musuh Negara. (Bakunin 1873 [1990: 178])

Contoh yang lebih baru datang dari Gerard Casey yang menulis, “negara adalah organisasi kriminal. Semua negara, bukan hanya negara yang totaliter atau represif ”(Casey 2012: 1).

Generalisasi menyeluruh seperti itu sulit untuk didukung. Jadi anarkisme sebagai filsafat politik menghadapi tantangan kekhususan. Negara telah diatur dengan berbagai cara. Kekuasaan politik tidak monolitik. Kedaulatan adalah masalah rumit yang mencakup pembagian dan distribusi kekuasaan (lihat Fiala 2015). Selain itu, konteks historis dan ideologis dari kritik anarkis tertentu membuat perbedaan dalam isi kritik anarkis politik. Bakunin menanggapi terutama pandangan Marxis dan Hegelian tentang negara, menawarkan kritiknya dari dalam gerakan sosialis global; Casey menulis di abad ke-21 di era liberalisme dan globalisasi, memberikan kritiknya dari dalam gerakan libertarianisme kontemporer. Beberapa anarkis terlibat dalam generalisasi luas,bertujuan untuk kritik total terhadap kekuatan politik. Orang lain akan memberikan kritik lokal terhadap entitas politik tertentu. Tantangan berkelanjutan bagi mereka yang ingin memahami anarkisme adalah menyadari bagaimana pendekatan yang beragam secara historis dan ideologis cocok di bawah payung anarkis umum. Kami melihat anarkisme politik secara rinci di bawah ini.

1.2 Anarkisme Agama

Kritik anarkis telah diperluas ke arah penolakan terhadap sentralisasi dan otoritas non-politik. Bakunin memperluas kritiknya dengan memasukkan agama, dengan menentang Tuhan dan Negara. Bakunin menolak Tuhan sebagai guru yang mutlak, dengan mengatakan dengan terkenal, “jika Tuhan benar-benar ada, maka perlu untuk menghapuskan dia” (Bakunin 1882 [1970: 28]).

Namun demikian, ada versi religius dari anarkisme, yang mengkritik otoritas politik dari sudut pandang yang menganggap serius agama. Rapp (2012) telah menunjukkan bagaimana anarkisme dapat ditemukan dalam Taoisme. Dan Ramnath (2011) telah mengidentifikasi benang anarkis dalam tasawuf Islam, dalam gerakan *bhakti* Hindu , dalam upaya anti-kasta Sikh, dan dalam Buddhisme. Kami mempertimbangkan anarkisme sehubungan dengan Gandhi di bawah ini. Tapi kami fokus di sini pada anarkisme Kristen.

Teologi anarkis Kristen memandang kerajaan Allah berada di luar prinsip struktur atau tatanan manusia. Kaum anarkis Kristen menawarkan kritik anti-ulama terhadap kekuatan gerejawi dan politik. Tolstoy memberikan contoh yang berpengaruh. Tolstoy mengklaim bahwa orang Kristen memiliki kewajiban untuk tidak mematuhi kekuasaan politik dan menolak untuk bersumpah setia kepada otoritas politik (lihat Tolstoy 1894). Tolstoy juga seorang pasifis. Anarko-pasifisme Kristen memandang negara sebagai tidak bermoral dan tidak dapat didukung karena hubungannya dengan kekuatan militer (lihat Christoyannopoulos 2011). Tapi ada juga anarkis Kristen non-pasifis. Berdyaev, misalnya, didasarkan pada Tolstoy dan interpretasinya sendiri tentang teologi Kristen. Berdyaev menyimpulkan: “Kerajaan Allah adalah anarki” (Berdyaev 1940 [1944: 148]).

Kaum anarkis Kristen telah melangkah lebih jauh dengan mendirikan komunitas separatis di mana mereka hidup terpisah dari struktur negara. Contoh penting termasuk transendentalis New England seperti William Garrison dan Adin Ballou. Para transendentalis ini memiliki pengaruh pada Tolstoy (lihat Perry 1973 [1995]).

Orang Kristen terkenal lainnya dengan simpati anarkis termasuk Peter Maurin dan Dorothy Day dari gerakan Catholic Worker. Dalam beberapa tahun terakhir, anarkisme Kristen telah dipertahankan oleh Jacques Ellul yang menghubungkan anarkisme Kristen dengan kritik sosial yang luas. Selain pasifis, Ellul mengatakan, anarkisme Kristen juga harus “antinasionalis, antikapitalis, moral, dan antidemokrasi” (Ellul 1988 [1991: 13]). Kaum anarkis Kristen harus berkomitmen pada "pembalikan yang benar dari segala jenis otoritas" (Ellul 1988 [1991: 14]). Ketika ditanya apakah seorang anarkis Kristen harus memilih, Ellul mengatakan tidak. Dia menyatakan, "anarki pertama menyiratkan keberatan hati nurani" (Ellul 1988 [1991: 15]).

1.3 Anarkisme Teoritis

Penolakan anarkis atas otoritas memiliki penerapan dalam epistemologi dan dalam teori filosofis dan sastra. Salah satu penggunaan signifikan dari istilah tersebut muncul dalam pragmatisme Amerika. William James menggambarkan teori filosofis pragmatisnya sebagai sejenis anarkisme: “Seorang pragmatis radikal adalah makhluk anarkistik yang beruntung dan beruntung” (James 1907 [1981: 116]). James memiliki simpati anarkis, terkait dengan kritik umum terhadap filsafat sistematika (lihat Fiala 2013b). Pragmatisme, seperti filsafat anti-sistematis dan pasca-Hegel lainnya, menyerah pada pencarian *arché* atau yayasan.

Anarkisme dengan demikian muncul sebagai kritik umum terhadap metode yang berlaku. Contoh yang berpengaruh ditemukan dalam karya Paul Feyerabend, yang *Metode Melawannya* memberikan contoh "anarkisme teoretis" dalam epistemologi dan filsafat sains (Feyerabend 1975 [1993]). Feyerabend menjelaskan:

Sains pada dasarnya adalah usaha anarkis: anarkisme teoretis lebih bersifat kemanusiaan dan lebih cenderung mendorong kemajuan daripada alternatif hukum dan ketertibannya. (Feyerabend 1975 [1993: 9])

Maksudnya adalah bahwa sains tidak boleh dibatasi oleh prinsip-prinsip yang dipaksakan secara hierarkis dan mengikuti aturan yang ketat.

Post-strukturalisme dan tren post-modernisme dan filsafat Kontinental juga bisa menjadi anarkistik (lihat Mei 1994). Apa yang disebut "post-anarkisme" adalah wacana yang hancur dan mengalir bebas yang mendekonstruksi kekuasaan, mempertanyakan esensialisme, dan merusak sistem otoritas. Mengikuti karya penulis yang dekonstruktif dan kritis seperti Derrida, Deleuze, Foucault, dan lainnya, kritik terhadap *arché ini* terus berlanjut. Jika tidak ada *arché* atau fondasi, maka kita akan memiliki banyak kemungkinan. Tren yang muncul dalam globalisasi, ruang siber, dan post-humanisme membuat kritik anarkis terhadap "negara" menjadi lebih rumit, karena perayaan tradisional anarkisme atas kebebasan dan otonomi dapat secara kritis diteliti dan didekonstruksi (lihat Newman 2016).

Kaum anarkis tradisional terutama tertarik pada aktivisme politik yang berkelanjutan dan terfokus yang mengarah pada penghapusan negara. Perbedaan antara post-anarkisme yang mengalir bebas dan anarkisme tradisional dapat dilihat pada ranah moralitas. Anarkisme secara tradisional mengkritik otoritas moral yang terpusat — tetapi kritik ini sering kali didasarkan pada prinsip-prinsip fundamental dan nilai-nilai tradisional, seperti otonomi atau kebebasan. Tetapi post-strukturalisme — bersama dengan kritik yang diartikulasikan oleh beberapa feminis, ahli teori ras yang kritis, dan kritik terhadap Eurosentrisme — menyebut nilai dan prinsip ini sebagai pertanyaan.

1.4 Anarkisme Terapan

Kerangka kritis luas yang diberikan oleh kritik anarkis terhadap otoritas memberikan teori atau metodologi yang berguna untuk kritik sosial. Dalam iterasi yang lebih baru, anarkisme telah digunakan untuk mengkritik hierarki gender, hierarki rasial, dan sejenisnya — juga termasuk kritik atas dominasi manusia atas alam. Dengan demikian, anarkisme juga mencakup, untuk beberapa variasi: anarka-feminisme atau anarkisme feminis (lihat Kornegger 1975), anarkisme queer atau teori queer anarkis (lihat Daring et al. 2010), anarkisme hijau atau eko-anarkisme yang juga terkait dengan ekologi sosial anarkis (lihat Bookchin 1971 [1986]), dan bahkan anarko-veganisme atau "veganarkisme" (lihat Nocella, White, & Cudworth 2015). Dalam literatur anarko-vegan, kami menemukan deskripsi berikut tentang anarkisme yang luas dan inklusif:

Anarkisme adalah teori sosio-politik yang menentang semua sistem dominasi dan penindasan seperti rasisme, kemampuan, seksisme, anti-LGBTTQIA, ageism, sizeism, pemerintahan, persaingan, kapitalisme, kolonialisme, imperialisme dan keadilan hukuman, serta mempromosikan demokrasi langsung, kolaborasi , saling ketergantungan, saling membantu, keragaman, perdamaian, keadilan transformatif, dan kesetaraan. (Nocella dkk. 2015: 7)

Dengan demikian, anarkisme yang menyeluruh akan menawarkan kritik terhadap apa pun dan segala sesuatu yang berbau hierarki, dominasi, sentralisasi, dan otoritas yang tidak dapat dibenarkan.

Kaum anarkis yang berbagi berbagai komitmen ini sering bertindak berdasarkan kritik mereka terhadap otoritas dengan terlibat dalam praktik nonkonformis (cinta bebas, nudisme, gangguan gender, dan sebagainya) atau dengan membentuk komunitas yang disengaja yang hidup "di luar jaringan" dan di luar norma arus utama budaya. Dalam bentuk ekstrim ini menjadi anarko-primitivisme atau anarkisme anti-peradaban (lihat Zerzan 2008, 2010; Jensen 2006). Masyarakat anarkis alternatif telah ada di komune religius di Eropa pasca-Reformasi dan di Amerika Serikat awal, di komunitas utopis Amerika abad ke-19, komune hippy di abad ke-20, kelompok anarkis, zona otonom sementara (lihat Bey 1985), dan pertemuan sesekali dari orang yang berpikiran sama.

Mengingat antinomianisme dan non-konformisme semacam ini, mudah untuk melihat bahwa anarkisme juga sering kali memasukkan kritik radikal terhadap norma dan prinsip etika tradisional. Jadi anarkisme etis radikal dapat dikontraskan dengan apa yang kita sebut anarkisme borjuis (dengan anarkisme radikal yang berusaha untuk mengganggu norma-norma sosial tradisional dan anarkisme borjuis yang mencari kebebasan dari negara yang tidak mencari gangguan semacam itu). Dan meskipun beberapa orang berpendapat bahwa kaum anarkis sangat etis — berkomitmen pada kebebasan dan solidaritas — yang lain akan berpendapat bahwa kaum anarkis adalah nihilis moral yang menolak moralitas sepenuhnya atau yang setidaknya menolak gagasan bahwa mungkin ada satu sumber otoritas moral (lihat esai di Franks & Wilson 2010).

2. Anarkisme dalam Filsafat Politik

Anarkisme dalam filsafat politik menyatakan bahwa tidak ada otoritas politik atau pemerintahan yang sah. Dalam filsafat politik, anarki merupakan topik penting untuk dipertimbangkan — bahkan bagi mereka yang bukan anarkis — sebagai kondisi latar belakang politik yang menjadi dasar berbagai bentuk organisasi politik disusun, dibandingkan, dan dibenarkan. Anarki seringkali dipandang oleh non-anarkis sebagai kondisi yang tidak bahagia atau tidak stabil dimana tidak ada otoritas yang sah. Anarkisme sebagai ide filosofis tidak selalu terkait dengan aktivisme praktis. Ada anarkis politik yang mengambil tindakan untuk menghancurkan apa yang mereka lihat sebagai negara tidak sah. Imajinasi populer seringkali memandang kaum anarkis sebagai nihilis pelempar bom. Tetapi anarkisme filosofis adalah sudut pandang teoretis.Untuk memutuskan siapa (dan apakah) seseorang harus bertindak berdasarkan wawasan anarkis, kami memerlukan teori lebih lanjut tentang tindakan politik, kewajiban, dan kepatuhan yang didasarkan pada refleksi etis lebih lanjut. Simmons menjelaskan bahwa kaum anarkis filosofis “tidak menganggap ketidakabsahan suatu negara memerlukan suatu keharusan moral yang kuat untuk menentang atau menghilangkan negara” (Simmons 2001: 104). Beberapa anarkis tetap patuh pada otoritas yang berkuasa; yang lain memberontak atau melawan dengan berbagai cara. Pertanyaan tentang tindakan bergantung pada teori tentang jenis kewajiban politik yang mengikuti dari komitmen filosofis, moral, politik, agama, dan estetika kita.Simmons menjelaskan bahwa kaum anarkis filosofis “tidak menganggap ketidakabsahan suatu negara memerlukan suatu keharusan moral yang kuat untuk menentang atau menghilangkan negara” (Simmons 2001: 104). Beberapa anarkis tetap patuh pada otoritas yang berkuasa; yang lain memberontak atau melawan dengan berbagai cara. Pertanyaan tentang tindakan bergantung pada teori tentang jenis kewajiban politik yang mengikuti dari komitmen filosofis, moral, politik, agama, dan estetika kita.Simmons menjelaskan bahwa kaum anarkis filosofis “tidak menganggap ketidakabsahan suatu negara memerlukan suatu keharusan moral yang kuat untuk menentang atau menghilangkan negara” (Simmons 2001: 104). Beberapa anarkis tetap patuh pada otoritas yang berkuasa; yang lain memberontak atau melawan dengan berbagai cara. Pertanyaan tentang tindakan bergantung pada teori tentang jenis kewajiban politik yang mengikuti dari komitmen filosofis, moral, politik, agama, dan estetika kita.

2.1 Anarkisme dalam Sejarah Filsafat Politik

Ada sejarah panjang anarkisme politik. Di dunia kuno, anarkisme semacam itu dapat ditemukan dalam gagasan Epikuros dan Sinis. Kropotkin menegaskan hal ini dalam artikel ensiklopedia 1910-nya. Meskipun mereka tidak menggunakan istilah anarkisme, kaum Epikuros dan Sinis menghindari aktivitas politik, menyarankan mundur dari kehidupan politik dalam mengejar ketenangan ( *ataraxia* ) dan pengendalian diri ( *autarkeai).*). Kaum Sinis juga dikenal karena mendukung kosmopolitanisme: hidup tanpa kesetiaan pada negara atau sistem hukum tertentu, sambil bergaul dengan manusia berdasarkan prinsip moral di luar struktur negara tradisional. Diogenes the Cynic kurang menghormati otoritas politik atau agama. Salah satu ide panduannya adalah "merusak mata uang". Ini berarti tidak hanya mendevaluasi atau menghancurkan mata uang moneter tetapi juga penolakan umum terhadap norma-norma masyarakat yang beradab (lihat Marshall 2010: 69). Diogenes sering mengejek otoritas politik dan gagal menunjukkan rasa hormat. Sementara Diogenes secara aktif tidak menghormati norma yang ditetapkan, Epicurus menasihati untuk mundur. Dia menasihati untuk hidup tanpa perhatian dan menghindari kehidupan politik (di bawah frase *me politeuesthai*—Yang dapat dipahami sebagai peringatan anti-politik).

Asumsi bahwa anarki tidak akan bahagia atau tidak stabil mengarah pada pembenaran kekuasaan politik. Dalam ungkapan Hobbes yang terkenal, dalam keadaan tanpa kewarganegaraan — anarkis — kondisi “alam negara”, kehidupan manusia akan menyendiri, miskin, keji, kasar, dan pendek. Kontrak sosial Hobbes — serta versi lain dari teori kontrak sosial seperti yang ditemukan misalnya di Locke atau Rousseau — adalah upaya untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa negara politik muncul dari luar keadaan alamiah anarkis.

Kaum anarkis menanggapi dengan menyatakan bahwa negara cenderung menghasilkan jenis ketidakbahagiaannya sendiri: sebagai penindas, kekerasan, korup, dan bertentangan dengan kebebasan. Diskusi tentang kontrak sosial dengan demikian berkisar pada pertanyaan apakah negara lebih baik daripada anarki — atau apakah negara dan entitas mirip negara secara alami dan tak terelakkan muncul dari kondisi asli anarki. Salah satu versi dari argumen ini tentang kemunculan negara yang tak terelakkan (melalui sesuatu seperti "tangan tak terlihat") ditemukan dalam *Anarchy, State, Utopia yang* berpengaruh dari Nozick (1974). Sementara Nozick dan filsuf politik lainnya menganggap anarki secara serius sebagai titik awal, kaum anarkis akan berpendapat argumen tangan tak terlihat semacam ini mengabaikan aktualitas historis negara, yang berkembang dari sejarah panjang dominasi, ketidaksetaraan, dan penindasan. Murray Rothbard telah membantah Nozick dan teori kontrak sosial, dengan mengatakan, "tidak ada negara yang telah dipahami dengan rapi" (Rothbard 1977: 46). Versi berbeda dari teori kontrak sosial, seperti yang kita temukan dalam karya John Rawls, memandang situasi kontrak sebagai perangkat heuristik yang memungkinkan kita untuk mempertimbangkan keadilan dari bawah “selubung ketidaktahuan”. Tetapi kaum anarkis akan berpendapat bahwa gagasan tentang posisi awal tidak serta merta mengarah pada pembenaran negara — terutama dengan latar belakang pengetahuan tentang kecenderungan negara untuk menindas.Crispin Sartwell menyimpulkan:

Meskipun menerima lebih atau kurang semua asumsi yang dikemas Rawls ke dalam posisi semula, tidak jelas bahwa kontraktor tidak akan memilih anarki. (Sartwell 2008: 83)

Penulis esai ini menggambarkan anarkisme yang muncul dari kritik terhadap tradisi kontrak sosial sebagai “anarkisme kontrak sosial liberal” (Fiala 2013a).

Batu ujian sejarah yang penting adalah William Godwin. Tidak seperti Locke dan Hobbes yang beralih ke kontrak sosial untuk membawa kita keluar dari keadaan anarkis, Godwin berpendapat bahwa kekuasaan pemerintah yang dihasilkan tidak selalu lebih baik dari anarki. Locke, tentu saja, memungkinkan terjadinya revolusi ketika negara menjadi lalim. Godwin membangun wawasan itu. Dia menjelaskan, “kita tidak boleh terburu-buru menyimpulkan bahwa kerusakan anarki lebih buruk daripada kerusakan yang dapat dihasilkan oleh pemerintah” (Godwin 1793: bk VII, chap. V, hlm. 736). Dia mengklaim,

Sangat diinginkan bahwa setiap orang harus cukup bijaksana untuk mengatur dirinya sendiri, tanpa intervensi dari pengekangan wajib; dan, karena pemerintah, bahkan dalam keadaan terbaiknya, adalah jahat, tujuan utama yang ingin kita tuju adalah bahwa kita harus memilikinya sesedikit yang diizinkan oleh perdamaian umum masyarakat manusia. (Godwin 1793: bk III, bab VII, hlm. 185–6)

Seperti Rousseau yang memuji bangsawan biadab, yang bebas dari rantai sosial hingga dipaksa masuk ke dalam masyarakat, Godwin membayangkan anarki asli berkembang menjadi negara politik yang cenderung dalam pandangannya menjadi lalim. Begitu negara terbentuk, Godwin menyatakan bahwa despotisme adalah masalah utama karena "despotisme adalah abadi seperti anarki adalah sementara" (Godwin 1793: bk VII, chap. V, p. 736).

Anarkisme sering diartikan bahwa individu harus dibiarkan sendiri tanpa prinsip pemersatu atau kekuasaan yang mengatur. Dalam beberapa kasus, anarkisme terkait dengan libertarianisme (atau yang terkadang disebut “anarko-kapitalisme”). Tetapi non-aturan juga dapat terjadi ketika ada kebulatan suara atau konsensus — dan karenanya tidak diperlukan otoritas eksternal atau struktur yang mengatur komando dan kepatuhan. Jika ada kebulatan suara di antara individu, tidak perlu ada "penguasa", otoritas, atau pemerintah. Ide kebulatan suara dan konsensus dikaitkan dengan konsepsi positif anarkisme sebagai asosiasi sukarela manusia otonom, yang mempromosikan nilai-nilai komunal. Salah satu versi ideal anarkis membayangkan devolusi otoritas politik terpusat, meninggalkan kita dengan komune yang struktur organisasinya terbuka dan konsensual.

Mengingat penekanan pada organisasi komunal ini, tidak mengherankan bahwa anarkisme politik memiliki hubungan sejarah yang erat dengan komunisme, meskipun ada hubungan yang disebutkan di atas dengan kapitalisme pasar bebas. Penulis seperti Bakunin, Kropotkin, dan Goldman mengembangkan anarkisme mereka sebagai tanggapan terhadap Marx dan Marxisme. Salah satu penulis pertama yang secara eksplisit menegaskan anarkisme, Pierre Proudhon, membela semacam "komunisme", yang dia pahami sebagai didasarkan pada asosiasi desentralisasi, komune, dan masyarakat saling membantu. Proudhon berpikir bahwa kepemilikan pribadi menciptakan despotisme. Dia berpendapat bahwa kebebasan membutuhkan anarki, menyimpulkan,

Pemerintahan manusia demi manusia (dengan nama apapun yang disamarkan) adalah penindasan. Masyarakat menemukan kesempurnaan tertingginya dalam penyatuan keteraturan dengan anarki. (Proudhon 1840 [1876: 286])

Mengikuti Proudhon, Bakunin, Kropotkin, dan apa yang disebut "anarkis klasik", anarkisme kemudian dilihat sebagai titik fokus untuk filosofi dan aktivisme politik.

Mari beralih ke analisis konseptual dari berbagai argumen yang dibuat untuk membela anarkisme.

2.2 Absolute, deontologis, dan *apriori* Anarkisme

Kaum anarkis sering membuat klaim kategoris yang menyatakan bahwa tidak ada negara yang sah atau bahwa tidak ada negara politik yang dapat dibenarkan. Sebagai klaim absolut atau *apriori* , anarkisme berpendapat bahwa semua negara selalu dan di mana pun tidak sah dan tidak adil. Istilah " anarkisme *a priori* " ditemukan dalam Simmons 2001; tetapi ini sudah digunakan oleh Kropotkin dalam artikelnya yang berpengaruh pada tahun 1910 tentang anarkisme, di mana ia mengklaim bahwa kaum anarkis bukanlah utopis yang menentang negara *secara apriori* (Kropotkin 1927 [2002: 285]). Terlepas dari klaim Kropotkin, beberapa anarkis memang menawarkan *apriori*argumen melawan negara. Klaim semacam ini bertumpu pada penjelasan tentang otoritas yang biasanya didasarkan pada beberapa bentuk klaim moral deontologis tentang pentingnya kebebasan individu dan klaim logis tentang sifat otoritas negara.

Salah satu contoh khas dan terkenal dari argumen ini ditemukan dalam karya Robert Paul Wolff. Wolff menunjukkan bahwa otoritas yang sah terletak pada klaim tentang hak untuk memerintahkan kepatuhan (Wolff 1970). Berkaitan dengan ini adalah kewajiban untuk ditaati: seseorang memiliki kewajiban untuk mematuhi otoritas yang sah. Seperti yang dijelaskan Wolff, dengan mengacu pada ide-ide yang ditemukan di Kant dan Rousseau, kewajiban untuk mematuhi terkait dengan pengertian tentang otonomi, tanggung jawab, dan rasionalitas. Tetapi bagi Wolff dan anarkis lainnya, masalahnya adalah negara tidak memiliki otoritas yang sah. Seperti yang dikatakan Wolff tentang kaum anarkis, “dia tidak akan pernah memandang perintah negara sebagai sesuatu yang sah, karena memiliki kekuatan moral yang mengikat” (Wolff 1970: 16). Sifat kategoris dari klaim ini menunjukkan versi anarkisme absolut. Jika perintah negara tidak pernah sah dan tidak menciptakan kewajiban moral ketaatan,maka tidak akan pernah ada negara yang sah. Wolff membayangkan bahwa mungkin ada negara sah yang didasarkan pada "demokrasi langsung dengan suara bulat" —tetapi ia menunjukkan bahwa demokrasi langsung dengan suara bulat akan "sangat dibatasi dalam penerapannya sehingga tidak menawarkan harapan serius untuk terwujud dalam negara yang sebenarnya" (Wolff 1970 : 55). Wolff menyimpulkan:

Jika semua manusia memiliki kewajiban berkelanjutan untuk mencapai tingkat otonomi setinggi mungkin, maka tidak akan ada negara yang rakyatnya memiliki kewajiban moral untuk mematuhi perintahnya. Oleh karena itu, konsep negara yang sah secara de jure akan tampak kosong, dan anarkisme filosofis tampaknya menjadi satu-satunya keyakinan politik yang masuk akal bagi orang yang tercerahkan. (Wolff 1970: 17)

Seperti yang dikatakan Wolff di sini, tampaknya ada "tidak ada negara" yang sah. Klaim ini dinyatakan secara absolut dan *apriori* , seperti yang dikemukakan oleh Reiman dalam kritiknya terhadap Wolff (Reiman 1972). Ngomong-ngomong, Wolff tidak menyangkal bahwa ada negara bagian yang sah secara de facto: pemerintah sering kali memang mendapat persetujuan dan dukungan dari rakyat yang mereka perintah. Tetapi persetujuan dan dukungan ini hanya konvensional dan tidak didasarkan pada kewajiban moral; dan persetujuan serta dukungan dibuat dan dimanipulasi oleh kekuatan koersif dan propaganda serta ideologi negara.

Kami mencatat di sini bahwa anarkisme Wolff terkait dengan Kant. Tetapi Kant bukanlah anarkis: dia membela gagasan pemerintahan republik yang tercerahkan di mana otonomi akan dipertahankan. Rousseau mungkin lebih dekat untuk mendukung anarkisme dalam beberapa komentarnya — meskipun ini jauh dari sistematis (lihat McLaughlin 2007). Beberapa penulis memandang Rousseau sebagai pendukung sesuatu yang dekat dengan " *a posteriori* anarkisme filosofis ”(lihat Bertram 2010 [2017]) - yang akan kita definisikan di bagian selanjutnya. Di antara filsuf politik klasik, kita mungkin juga mempertimbangkan Locke sehubungan dengan "anarkisme libertarian" (lihat Varden 2015) atau Locke sebagai menawarkan teori "di tepi anarkisme", seperti yang dikatakan Simmons (Simmons 1993). Namun terlepas dari pembelaannya yang kuat atas hak-hak individu, cara ketatnya menggambarkan persetujuan sukarela, dan pembelaannya terhadap revolusi, Locke percaya bahwa negara dapat dipertahankan berdasarkan teori kontrak sosial.

Mengesampingkan penulis kanonik filsafat politik Barat, tempat yang paling mungkin untuk menemukan anarkisme deontologis dan *a priori* adalah di antara kaum anarkis Kristen. Tentu saja, kebanyakan orang Kristen bukanlah anarkis. Tetapi orang-orang Kristen yang mendukung anarkisme biasanya melakukannya dengan klaim absolut, deontologis, dan *apriori* dari jenis yang dibuat oleh Tolstoy, Berdyaev, dan Ellul — seperti disebutkan di atas.

2.3 Kontingen, Konsekuensialis, dan Anarkisme *a posteriori*

Bentuk yang kurang ketat dari anarkisme akan menyatakan bahwa negara dapat dibenarkan dalam teori — meskipun, dalam praktiknya, tidak ada negara atau sangat sedikit negara yang benar-benar sah. Anarkisme kontingen akan berpendapat bahwa negara-negara dalam konfigurasi saat ini gagal memenuhi standar pembenaran mereka sendiri. Ini adalah *a posteriori*argumen (lihat Simmons 2001) didasarkan baik dalam catatan teoritis tentang pembenaran negara (misalnya, teori kontrak sosial dari teori demokrasi-liberal) dan dalam catatan empiris tentang bagaimana dan mengapa negara-negara konkret gagal untuk dibenarkan berdasarkan ini teori. Penulis artikel ini telah menawarkan versi argumen ini berdasarkan teori kontrak sosial, yang berpendapat bahwa teori kontrak sosial demokrasi-liberal memberikan teori terbaik tentang pembenaran negara, sementara menyatakan bahwa sangat sedikit negara yang benar-benar memenuhi janji teori kontrak sosial (Fiala 2013a).

Salah satu versi argumen anarkis kontingen berfokus pada pertanyaan tentang beban pembuktian untuk akun yang akan membenarkan otoritas politik. Pendekatan ini telah diartikulasikan oleh Noam Chomsky, yang menjelaskan:

[Ini] adalah apa yang selama ini saya pahami sebagai inti dari anarkisme: keyakinan bahwa beban pembuktian harus diletakkan pada otoritas, dan bahwa itu harus dibongkar jika beban itu tidak dapat dipenuhi. Terkadang beban bisa dipenuhi. (Chomsky 2005: 178)

Chomsky menerima otoritas yang sah berdasarkan pengalaman biasa: misalnya, ketika seorang kakek mencegah seorang anak melesat ke jalan. Tetapi otoritas negara adalah urusan yang jauh lebih rumit. Hubungan politik dilemahkan; ada kemungkinan korupsi dan kepentingan pribadi mempengaruhi realitas politik; ada tingkat dan derajat mediasi, yang menjauhkan kita dari sumber otoritas politik; dan otonomi rasional orang dewasa penting dan fundamental. Dengan fokus pada beban pembuktian, Chomsky mengakui bahwa mungkin ada cara untuk memenuhi beban pembuktian untuk pembenaran negara. Tetapi dia menunjukkan bahwa ada argumen prima facie yang menentang negara — yang didasarkan pada catatan historis dan empiris yang kompleks tentang peran kekuasaan, ekonomi,dan kelembaman sejarah dalam menciptakan institusi politik. Dia menjelaskan:

Institusi semacam itu menghadapi beban pembuktian yang berat: harus ditunjukkan bahwa dalam kondisi yang ada, mungkin karena pertimbangan yang berlebihan tentang perampasan atau ancaman, beberapa bentuk otoritas, hierarki, dan dominasi dibenarkan, meskipun ada kasus prima facie yang menentangnya — a beban yang jarang bisa dipenuhi. (Chomsky 2005: 174)

Chomsky tidak memungkiri bahwa beban pembuktian bisa dipenuhi. Sebaliknya, maksudnya adalah ada kasus prima facie yang melawan negara, karena beban pembuktian untuk pembenaran negara jarang dipenuhi.

Anarkisme kontingen didasarkan pada penalaran konsekuensialis, yang berfokus pada detail aktualitas sejarah. Anarkisme konsekuensialis akan menarik pertimbangan utilitarian, dengan alasan bahwa negara pada umumnya gagal mewujudkan dalam hal mempromosikan kebahagiaan lebih banyak orang — dan lebih kuat lagi bahwa kekuasaan negara cenderung menghasilkan ketidakbahagiaan. Aktualitas ketidaksetaraan, klasisme, elitisme, rasisme, seksisme, dan bentuk-bentuk penindasan lainnya dapat digunakan untuk mendukung argumen anarkis, dengan menyatakan bahwa meskipun beberapa orang mendapat manfaat dari kekuasaan negara, mayoritas yang lebih besar menderita di bawahnya.

Ada perbedaan yang signifikan antara anarkisme yang ditawarkan untuk mengejar cita-cita kebahagiaan utilitarianisme yang lebih besar dan anarkisme yang ditawarkan untuk membela minoritas melawan tirani mayoritas. Seperti yang akan kita lihat di bagian selanjutnya, kaum anarkis individualis terutama memperhatikan kecenderungan politik utilitarian untuk mengorbankan hak-hak individu atas nama kebaikan yang lebih besar.

Sebelum beralih ke konsepsi anarkisme, mari perhatikan dua penulis klasik yang menawarkan wawasan tentang anarkisme utilitarian. Godwin mengartikulasikan bentuk anarkisme yang terkait dengan kepedulian utilitarian. Pemikiran moral Godwin secara umum bersifat utilitarian dalam konsepsi dasar, meskipun ia juga berpendapat berdasarkan prinsip-prinsip fundamental seperti pentingnya kebebasan. Tetapi argumen Godwin adalah *a posteriori* , berdasarkan generalisasi dari sejarah dan dengan pandangan ke arah perkembangan kebahagiaan dan kebebasan di masa depan. Dia menulis:

Di atas segalanya, kita tidak boleh lupa, bahwa pemerintah adalah kejahatan, perampasan atas keputusan pribadi dan hati nurani individu manusia; dan bahwa, bagaimanapun kita mungkin diwajibkan untuk mengakuinya sebagai kejahatan yang diperlukan untuk saat ini. (Godwin 1793: bk V, ch. I, hal. 380)

Klaim ini mirip dengan Chomsky sejauh ia mengakui sifat dialektika historis yang rumit. Tujuan dari perkembangan politik haruslah ke arah yang melampaui negara (dan menuju perkembangan akal dan moralitas individu). Tetapi dalam kondisi kita saat ini, beberapa bentuk pemerintahan mungkin merupakan "kejahatan yang diperlukan", yang harus kita upayakan untuk diatasi. Intinya di sini adalah bahwa penilaian kita tentang pembenaran negara bergantung pada keadaan saat ini dan bentuk perkembangan kita saat ini. Dan meskipun negara mungkin merupakan fitur yang diperlukan dari dunia manusia saat ini, seiring dengan berkembangnya manusia lebih jauh, negara mungkin saja berumur lebih lama dari kegunaannya.

Kita harus mencatat bahwa argumen utilitarian sering digunakan untuk mendukung struktur negara atas nama kebaikan yang lebih besar. Kaum anarkis utilitarian akan berargumen bahwa negara gagal melakukan ini. Tetapi kesimpulan utilitarian biasanya tidak didasarkan pada daya tarik fundamental terhadap prinsip-prinsip moral seperti kebebasan atau hak-hak individu. Jadi Bentham menggambarkan klaim tentang hak asasi manusia sebagai "kekeliruan anarkis" karena cenderung mengarah pada anarki, yang dia tolak. Bentham menggambarkan perbedaan antara upaya utilitarian moderat pada reformasi dan doktrin revolusioner anarkis tentang hak asasi manusia, dengan mengatakan bahwa

kaum anarkis yang mengatur keinginan dan keinginannya akan hukum yang sebelum itu semua umat manusia diminta untuk tunduk pada kata pertama — anarkis, yang menginjak-injak kebenaran dan kesopanan, menyangkal keabsahan hukum yang dimaksud, —menyangkal keberadaannya dalam karakter hukum, dan menyerukan kepada semua umat manusia untuk bangkit dalam massa, dan menolak pelaksanaannya. (Bentham 1843: 498)

Anarkisme deontologis yang lebih berprinsip akan mempertahankan bahwa negara melanggar hak-hak fundamental dan karenanya tidak dibenarkan. Tetapi anarkisme utilitarian tidak akan mengkhawatirkan pelanggaran hak-hak segelintir orang (walaupun itu jelas merupakan pertimbangan yang relevan). Sebaliknya, keluhan bagi seorang anarkis utilitarian adalah bahwa struktur negara cenderung menghasilkan kerugian bagi lebih banyak orang. Lebih jauh lagi, apa yang oleh Oren Ben-Dor disebut sebagai “anarkisme berbasis utilitarian” didasarkan pada gagasan bahwa tidak ada pembenaran *apriori* dari negara (Ben-Dor 2000: 101–2). Bagi kaum utilitarian, ini semua tergantung pada keadaan dan kondisi. Ben-Dor menyebut anarkisme ini karena menolak *apriori* apapungagasan tentang pembenaran negara. Dengan kata lain, kaum anarkis utilitarian tidak menganggap bahwa negara dapat dibenarkan; sebaliknya seorang anarkis utilitarian akan berpendapat bahwa beban pembuktian terletak pada pembela negara untuk menunjukkan bahwa otoritas negara dapat dibenarkan atas dasar utilitarian, dengan membawa data historis dan empiris tentang sifat manusia, berkembangnya manusia, dan organisasi sosial yang sukses.

2.4 Individualisme, Libertarianisme, dan Anarkisme Sosialis

Bentuk anarkisme juga berbeda dalam hal isi teori, titik fokus kritik anarkis, dan dampak praktis yang dibayangkan dari anarkisme. Bentuk sosialis dari anarkisme termasuk anarkisme komunis yang terkait dengan Kropotkin dan anarkisme komunitarian (lihat Clark 2013). Pendekatan sosialis berfokus pada pengembangan kelompok sosial dan komunal, yang seharusnya berkembang di luar struktur politik hierarkis dan terpusat. Bentuk individualis dari anarkisme mencakup beberapa bentuk libertarianisme atau anarko-kapitalisme serta antinomianisme dan non-konformisme yang berorientasi egois. Fokus individualistis menolak identitas kelompok dan gagasan tentang kebaikan sosial / komunal, sementara tetap berakar kuat pada klaim moral tentang otonomi individu (lihat Casey 2012).

Anarkisme individualistik secara historis dikaitkan dengan ide-ide yang ditemukan di Stirner yang mengatakan, “setiap negara adalah despotisme” (Stirner 1844 [1995: 175]). Dia berargumen bahwa tidak ada kewajiban untuk mematuhi negara dan hukum karena hukum dan negara merusak perkembangan diri dan kemauan sendiri. Negara berusaha untuk menjinakkan keinginan kita dan bersama dengan gereja itu merusak kenikmatan diri sendiri dan perkembangan individualitas yang unik. Stirner bahkan kritis terhadap organisasi sosial dan partai politik. Meskipun tidak menyangkal bahwa seseorang dapat berafiliasi dengan organisasi semacam itu, ia menyatakan bahwa individu tersebut mempertahankan hak dan identitasnya terhadap partai atau organisasi sosial: ia memeluk partai; tetapi dia seharusnya tidak membiarkan dirinya “dirangkul dan diambil alih oleh partai” (Stirner 1844 [1995: 211]).Anarkisme individualis sering dikaitkan dengan berbagai pemikir termasuk Josiah Warren, Benjamin Tucker, dan Thoreau.

Anarkisme individualis juga tampaknya memiliki kesamaan dengan egoisme yang diasosiasikan dengan Ayn Rand. Tetapi Rand menolak anarkisme sebagai "abstraksi mengambang yang naif" yang tidak mungkin ada dalam kenyataan; dan dia berpendapat bahwa pemerintah ada untuk membela hak-hak rakyat (Rand 1964). Jenis yang lebih kuat dari anarkisme pro-kapitalis telah dipertahankan oleh Murray Rothbard, yang menolak "anarkisme sayap kiri" dari jenis yang dia asosiasikan dengan komunisme, sambil memuji anarkisme individualis Tucker (Rothbard 2008). Rothbard terus menjelaskan bahwa karena anarkisme biasanya dianggap sebagai fenomena komunis sayap kiri, libertarianisme harus dibedakan dari anarkisme dengan menyebutnya "non-archism" (Rothbard 2008). Istilah terkait telah digunakan dalam literatur, "min-archism",yang telah digunakan untuk menggambarkan keadaan minimal yang diizinkan oleh libertarian (lihat Machan 2002). Libertarian tetaplah individualis, yang menekankan pentingnya kebebasan individu, meskipun mereka tidak setuju dengan kaum anarkis besar-besaran tentang sejauh mana kekuasaan negara dapat dibenarkan.

Dalam beberapa kasus, anarkisme individualistis hanyalah masalah “gaya hidup” (dikritik dalam Bookchin 1995), yang berfokus pada pakaian, perilaku, dan pilihan serta preferensi individualistis lainnya. Bookchin dan kritikus individualisme gaya hidup lainnya akan berpendapat bahwa non-konformisme tidak banyak mengubah status quo dan menjungkirbalikkan struktur dominasi dan otoritas. Tetapi pembela gaya hidup non-konformisme akan berpendapat bahwa ada nilai dalam memilih keluar dari norma budaya dan menunjukkan penghinaan terhadap kesesuaian melalui pilihan gaya hidup individu.

Bentuk anarkisme individualis yang lebih kuat akan berfokus pada nilai-nilai kunci seperti otonomi dan penentuan nasib sendiri, menegaskan keunggulan individu di atas dan terhadap kelompok sosial. Kaum anarkis individualis dapat mengakui bahwa tindakan kolektif itu penting dan bahwa kerja sama sukarela antar individu dapat menghasilkan komunitas yang menguntungkan dan otonom. Sisa perselisihan akan mempertimbangkan apakah hasil kerja sama individu merupakan bentuk kapitalisme atau bentuk berbagi sosial atau komunisme. Kaum anarkis libertarian atau anarko-kapitalis akan mempertahankan gagasan pasar bebas berdasarkan pilihan individu dalam berdagang dan memproduksi barang untuk pasar.

Di sisi lain, anarkisme yang berorientasi sosialis atau komunis akan lebih fokus pada ekonomi berbagi. Ini bisa menjadi bentuk mutualisme besar atau sesuatu yang lokal dan konkret seperti berbagi kehidupan keluarga atau potlatch tradisional. Tetapi ide-ide ini tetap anarkis sejauh mereka ingin menghindari kontrol terpusat dan perkembangan struktur hierarki dominasi. Tidak seperti komunisme yang berpusat pada negara seperti yang dikembangkan oleh Marxis, komunisme anarkis mendukung desentralisasi. Motto pendekatan ini berasal dari Kropotkin: “semua untuk semua”. Dalam *Penaklukan Roti*(1892) Kropotkin mengkritik sentralisasi monopolistik yang mencegah orang mendapatkan akses ke kekayaan yang dihasilkan secara sosial. Solusinya adalah "semua untuk semua": "Apa yang kami nyatakan adalah Hak atas Kesejahteraan: Kesejahteraan untuk Semua!" (Kropotkin 1892 [1995: 20]). Gagasan komunis bahwa semua manusia harus menikmati buah dari produk manusia kolektif berbagi sesuatu dengan gagasan Marxis "untuk masing-masing sesuai dengan kebutuhannya" (Marx 1875). Namun Kropotkin berpendapat perlunya berkembang melampaui kendali komunis terpusat — apa yang dia kritik sebagai “kolektivisme” belaka — dan menuju komunisme anarkis:

Anarki mengarah ke komunisme, dan komunisme ke anarki, keduanya sama-sama merupakan ekspresi dari kecenderungan dominan dalam masyarakat modern, mengejar kesetaraan. (Kropotkin 1892 [1995: 31])

Kropotkin berpendapat bahwa dorongan komunal sudah ada dan bahwa kemajuan kekayaan sosial yang dimungkinkan oleh perkembangan kapitalisme individualistis memungkinkan kita untuk berkembang ke arah pembagian komunal. Dia berpendapat bahwa kecenderungan sejarah adalah menjauh dari kekuasaan yang terpusat menuju kesetaraan dan kebebasan — dan menuju penghapusan negara. Anarkisme komunis Kropotkin didasarkan pada beberapa klaim historis dan empiris: tentang apakah hal-hal sebenarnya dapat diatur lebih memuaskan tanpa campur tangan negara; dan tentang apakah negara benar-benar mempersonifikasikan ketidakadilan dan penindasan. Libertarianisme dan anarko-kapitalisme juga berpikir bahwa pasar bebas akan bekerja untuk memaksimalkan kesejahteraan manusia secara memadai dan membantu individu untuk mewujudkan otonomi mereka sendiri. Tetapi untuk kaum anarkis sosialis dan komunis,pertanyaan tentang realisasi diri individu kurang penting daripada gagasan perkembangan sosial. "Semua untuk semua" Kropotkin menunjukkan fokus moral dan ontologis yang berbeda dari apa yang kita temukan di antara para individualis.

Bentuk-bentuk anarkisme yang berfokus pada sosialis dan komunal menekankan pentingnya kelompok sosial. Misalnya, keluarga dapat dilihat sebagai struktur anarkis dari kerjasama sosial dan solidaritas. Seorang anarkis sosial akan menjadi kritis terhadap bentuk hierarki dan dominasi organisasi keluarga (misalnya, struktur keluarga patriarkal). Tetapi kaum anarkis sosial akan menekankan poin bahwa identitas dan perkembangan manusia terjadi dalam struktur sosial yang luas — selama ia tetap menjadi komunitas yang bebas dan menentukan nasib sendiri.

Ketegangan antara anarkisme individualis dan sosialis muncul ketika mempertimbangkan pertanyaan sejauh mana seorang individu harus tunduk pada komunitas. Satu masalah yang disebut teori “komunitarian” dalam kehidupan sosial dan politik adalah bahwa teori tersebut dapat mengakibatkan tenggelamnya individu ke dalam identitas komunal. Kaum individualis ingin berjuang melawan serangan terhadap otonomi dan identitas individu ini. Komunalis mungkin menanggapi, seperti yang dilakukan Clark, dengan menyatakan bahwa ideal komunitas asli individu otonom tetap menjadi mimpi yang diharapkan dari sebuah "komunitas yang mustahil" (Clark 2013). Di sisi lain, para ahli teori yang berfokus pada komunal akan menunjukkan bahwa individu manusia tidak dapat hidup di luar struktur komunal: kita adalah hewan sosial yang berkembang dan bertahan dalam komunitas.Jadi, individualisme radikal juga tetap menjadi mimpi — dan seperti yang akan ditunjukkan oleh kaum anarkis yang lebih berorientasi politik, individualisme merongrong kemungkinan tindakan politik terorganisir, yang menyiratkan bahwa kaum anarkis individualis tidak akan berhasil melawan struktur dominasi politik.

3. Anarkisme dan Aktivitas Politik

Anarkisme memaksa kita untuk mengevaluasi kembali aktivitas politik. Filsuf Yunani kuno seperti Aristoteles dan Plato berpendapat bahwa manusia berkembang dalam komunitas politik yang adil dan ada kebajikan dalam melayani polis. Filsafat politik modern juga cenderung berpendapat bahwa tindakan politik — termasuk kepatuhan pada hukum dan cita-cita negara hukum — adalah mulia dan tercerahkan. Dalam filsafat politik Hegelian, ide-ide ini bergabung dengan cara yang merayakan kewarganegaraan dan pelayanan kepada negara. Dan dalam filsafat politik liberal kontemporer, sering dianggap bahwa ketaatan pada hukum diperlukan sebagai tugas *prima facie* (lihat Reiman 1972; Gans 1992). Kaum anarkis, tentu saja, mempertanyakan semua ini.

Pertanyaan krusial bagi kaum anarkis adalah apakah seseorang harus melepaskan diri dari kehidupan politik, apakah seseorang harus tunduk pada otoritas politik dan mematuhi hukum, atau apakah seseorang harus terlibat dalam upaya aktif untuk secara aktif menghapus negara. Mereka yang memilih untuk bekerja secara aktif untuk penghapusan negara sering memahami ini sebagai bentuk “tindakan langsung” atau “propaganda perbuatan”. Ide aksi langsung sering dipandang sebagai tipikal kaum anarkis, yang percaya bahwa sesuatu harus dilakukan untuk menghapus negara secara aktif termasuk: grafiti, teater jalanan, pendudukan terorganisir, boikot, dan bahkan kekerasan. Ada perselisihan di antara kaum anarkis tentang apa yang harus dilakukan, dengan garis pemisah penting yang terjadi berkaitan dengan masalah kekerasan dan perilaku kriminal.

Sebelum beralih ke diskusi itu, mari kita perhatikan satu lagi perbedaan teoretis penting berkenaan dengan pertanyaan tentang mengambil tindakan, terkait dengan tipologi yang ditawarkan di atas: apakah tindakan harus dibenarkan dalam istilah konsekuensialis atau non-konsekuensialis. Franks berpendapat bahwa tindakan langsung anarkis harus menunjukkan kesatuan sarana dan tujuan (Franks 2003). Dalam pandangan ini, jika kebebasan dan otonomi adalah yang dikejar oleh kaum anarkis, maka metode yang digunakan untuk memperoleh barang-barang ini haruslah liberal dan merayakan otonomi — dan mewujudkannya dalam aksi langsung. Franks berpendapat bahwa gagasan bahwa "tujuan membenarkan cara" lebih khas dari gerakan-gerakan yang berpusat pada negara, seperti Bolshevisme — dan gerakan sayap kanan. Sementara beberapa orang mungkin berpikir bahwa kaum anarkis bersedia untuk terlibat dalam tindakan "dengan cara apa pun yang diperlukan",bahwa ungkapan dan konsekuensialisme kasar yang mendasarinya lebih khas dari gerakan radikal yang tidak anarkis. Pemberlakuan koersif terhadap ideal anarkis menorehkan kembali masalah dominasi, hierarki, sentralisasi, dan kekuatan monopolistik yang awalnya ditentang oleh kaum anarkis.

3.1 Non-Kekerasan, Kekerasan, dan Kriminalitas

Salah satu masalah filosofis dan etika yang signifikan bagi kaum anarkis yang terlibat secara politik adalah pertanyaan tentang bagaimana menghindari siklus kekuasaan dan kekerasan yang terus berlangsung yang kemungkinan besar akan meletus tanpa adanya kekuatan politik terpusat. Satu saran, yang disebutkan di atas, adalah bahwa kaum anarkis akan sering ingin menekankan kesatuan alat dan tujuan. Ide ini menunjukkan mengapa ada beberapa tumpang tindih dan hubungan yang substansial antara anarkisme dan pasifisme. Para pasifis biasanya menekankan kesatuan sarana dan tujuan. Tapi tidak semua pasifis adalah anarkis. Namun demikian, kami telah menyebutkan di atas bahwa ada hubungan antara anarkisme dan pasifisme Kristen, seperti yang ditemukan di Tolstoy, misalnya. Gandhi dipengaruhi oleh Tolstoy dan kaum anarkis. Meskipun Gandhi lebih dikenal sebagai aktivis anti-kolonial, Marshall memasukkan Gandhi di antara kaum anarkis (Marshall 2010: bab 26).Adalah mungkin untuk merekonstruksi gerakan anti-kolonial dan argumen tentang penentuan nasib sendiri dan pemerintahan rumah sebagai semacam anarkisme (bertujuan untuk menghancurkan kekuasaan kolonial dan negara-negara imperial). Gandhi mencatat bahwa ada banyak anarkis yang bekerja di India pada masanya. Dalam mengatakan ini, Gandhi menggunakan istilah anarkisme untuk mencirikan para pendukung kekerasan yang melempar bom. Dia berkata: "Saya sendiri adalah seorang anarkis, tetapi dari jenis yang lain" (Gandhi 1916 [1956: 134]). Anarkisme Gandhi, jika ada hal seperti itu, merangkul non-kekerasan. Secara umum, perlawanan tanpa kekerasan seperti yang dikembangkan dalam tradisi Tolstoy-Gandhi-King cocok dengan pendekatan yang berpaling dari kekuatan politik dan memandang negara sebagai pemasok perang dan penghalang bagi kesetaraan dan pembangunan manusia.

Keberatan terhadap pendekatan anarko-pasifis ini adalah aktivis yang lebih militan yang menganjurkan aksi langsung yang dapat mencakup sabotase dan bentuk kekerasan politik lainnya termasuk terorisme. Emma Goldman menjelaskan, misalnya, bahwa sabotase anti-kapitalis merusak gagasan tentang kepemilikan pribadi. Sementara sistem hukum menganggap ini sebagai tindak pidana, Goldman membantahnya. Dia menjelaskan,

ia etis dalam arti terbaik, karena ia membantu masyarakat menyingkirkan musuh terburuknya, faktor paling merusak dari kehidupan sosial. Sabotase terutama berkaitan dengan menghalangi, dengan setiap metode yang mungkin, proses produksi reguler, dengan demikian menunjukkan tekad para pekerja untuk memberi sesuai dengan apa yang mereka terima, dan tidak lebih. (Goldman 1913 [1998: 94])

Goldman bergumul dengan pertanyaan tentang kekerasan sepanjang kariernya. Awalnya dia adalah pendukung kekerasan revolusioner yang lebih vokal. Dia mulai memikirkan kembali ini nanti. Meskipun demikian, seperti anarkis lain dari generasinya, dia mengaitkan kekerasan dengan negara, yang dia lawan. Dia menulis:

Saya percaya bahwa Anarkisme adalah satu-satunya filosofi perdamaian, satu-satunya teori hubungan sosial yang menghargai kehidupan manusia di atas segalanya. Saya tahu bahwa beberapa Anarkis telah melakukan tindakan kekerasan, tetapi ketidaksetaraan ekonomi yang mengerikan dan ketidakadilan politik yang besarlah yang mendorong tindakan tersebut, bukan Anarkisme. Setiap institusi saat ini bertumpu pada kekerasan; atmosfer kita sudah jenuh dengannya. (Goldman 1913 [1998: 59])

Goldman memandang kekerasan anarkis hanya sebagai reaktif. Menanggapi kekerasan negara, kaum anarkis seringkali berargumen bahwa mereka hanya menggunakan kekerasan untuk membela diri. Pembela kekerasan lainnya adalah Malatesta yang menulis bahwa revolusi melawan kekerasan kelas penguasa haruslah kekerasan. Dia menjelaskan:

Menurut saya, rezim yang lahir dari kekerasan dan terus ada dengan kekerasan tidak bisa ditumbangkan kecuali dengan kekerasan yang sesuai dan proporsional. (Malatesta 1925 [2015: 48])

Seperti Goldman, Malatesta memperingatkan agar kekerasan menjadi tujuan itu sendiri dan memberi jalan pada kebrutalan dan keganasan demi dirinya sendiri. Dia juga menggambarkan kaum anarkis sebagai pengkhotbah cinta dan pendukung perdamaian. Dia berkata,

Yang membedakan kaum anarkis dari yang lainnya adalah pada kenyataannya kengerian kekerasan mereka, keinginan dan niat mereka untuk menghilangkan kekerasan fisik dari hubungan manusia. (Malatesta 1924 [2015: 46])

Namun terlepas dari penolakan kekerasan ini, Malatesta menganjurkan kekerasan sebagai kejahatan yang diperlukan.

Kekerasan anarkis muncul sebagai kekerasan individu terhadap negara. Mudah untuk melihat mengapa kekerasan seperti itu dicirikan sebagai teroristik dan kriminal. Bagi seseorang yang menyatakan perang terhadap negara dan mengambil tindakan untuk mengganggu negara adalah kejahatan. Dan dengan demikian kaum anarkis juga tertarik pada kritik terhadap kejahatan dan kriminalitas — dengan alasan bahwa hukum dan sistem hukumlah yang menciptakan dan menghasilkan kejahatan dan kriminalitas. Kritik ini dikemukakan oleh Kropotkin pada awal tahun 1870-an, ketika dia menyebut penjara sebagai "sekolah kejahatan". Ide serupa ditemukan di Foucault dan dalam kritik yang lebih baru tentang penahanan massal. Kaum anarkis kontemporer akan berpendapat bahwa penahanan massal adalah contoh amuk kekuasaan negara.

3.2 Ketidaktaatan, Revolusi, dan Reformasi

Pertanyaan tentang kekerasan membawa kita ke masalah yang lebih jauh: pertanyaan tentang kepatuhan, ketidaktaatan, perlawanan, dan kewajiban politik. Banyak yang dapat dikatakan di sini tentang sifat kewajiban dan kepatuhan politik: termasuk apakah kepatuhan hanya bersifat pragmatis dan strategis atau berdasarkan gagasan tentang loyalitas dan klaim tentang identifikasi dengan bangsa dan hukumnya. Tetapi jelas bahwa kaum anarkis tidak memiliki alasan yang berprinsip untuk kepatuhan politik. Jika kaum anarkis memandang negara sebagai tidak sah, maka kepatuhan dan partisipasi hanyalah masalah pilihan, preferensi, dan pragmatisme — dan bukan masalah kesetiaan atau kewajiban.

Kaum anarkis Kristen akan melihat, misalnya, pada kasus Yesus dan gagasannya untuk memberikan kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar (Matius 22: 15-22). Penafsiran anarkis atas bagian ini mengklaim bahwa ini adalah indikasi ketidakpuasan Yesus terhadap negara dan dengan persetujuannya yang enggan terhadap otoritas politik. Christoyannopoulos berpendapat, “subversi politik Yesus dilakukan melalui penyerahan daripada pemberontakan” (Christoyannopoulos 2010: 156). Penyaliban, menurut interpretasi ini, adalah peristiwa subversif, yang “membuka kedok” kekuatan politik sebagai “setan” dan tidak sah. Yesus tidak mengakui otoritas moral dan agama tertinggi dari Kaisar atau Pilatus. Tapi dia sejalan dengan rezim politik. Jadi beberapa anarkis mungkin hanya patuh dan tunduk.

Tetapi kaum anarkis yang bermotivasi politik mendorong perlawanan terhadap kekuasaan negara, termasuk pembangkangan strategis dan berprinsip. Ketidaktaatan tersebut dapat melibatkan tindakan simbolik — grafiti dan sejenisnya — atau tindakan perlawanan sipil, protes, penolakan pajak, dan sebagainya - hingga, dan mungkin termasuk, sabotase, kejahatan properti, dan kekerasan langsung. Sekali lagi, ada tumpang tindih dengan diskusi tentang kekerasan di sini, tapi mari kita kesampingkan pertanyaan itu dan fokus pada gagasan pembangkangan sipil.

Salah satu contoh penting ditemukan di Thoreau, yang terkenal menjelaskan tindakan ketidakpatuhannya melalui penolakan pajak sebagai berikut:

Bahkan, saya diam-diam menyatakan perang dengan Negara, menurut gaya saya, meskipun saya masih akan menggunakan dan mendapatkan keuntungan apa yang saya bisa, seperti biasa dalam kasus-kasus seperti itu. (Thoreau 1849 [1937: 687])

Ketidaktaatan Thoreau berprinsip. Ia mengakui bahwa pernyataan perang melawan negara adalah tindakan kriminal. Dia rela masuk penjara. Tapi dia juga mengaku akan bekerja sama dengan negara dalam hal lain — karena ada keuntungan dari kerja sama. Ini menunjukkan kompleksitas pertanyaan tentang kerja sama, protes, dan ketidaktaatan. Esai Thoreau, "Pembangkangan Sipil" (1849), sering dipandang sebagai manifesto anarkis. Kropotkin membahasnya sebagai seorang anarkis (Kropotkin 1927 [2002]). Dan Tolstoy mengagumi tindakan pembangkangan sipilnya — seperti yang dilakukan Gandhi.

Kaum anarkis terus mendiskusikan strategi dan taktik ketidaktaatan. Satu masalah dalam diskusi ini adalah sejauh mana ketidaktaatan efektif. Jika ada kampanye pembangkangan anarkis yang berhasil, mereka harus diorganisir dan disebarluaskan. Apakah kampanye semacam itu benar-benar akan berhasil membongkar aparatur negara masih menjadi pertanyaan terbuka.

Sampai revolusi impian mereka datang, kaum anarkis harus mempertimbangkan sejauh mana kerjasama dengan negara melibatkan “penjualan” status quo politik. Mungkin ada reformasi dan keuntungan jangka pendek yang dapat diperoleh melalui cara-cara politik tradisional: memberikan suara, melobi legislator, dll. Tetapi kaum anarkis sering berpegang pada pendekatan partisipasi politik yang semuanya atau tidak sama sekali. Kami mencatat di atas bahwa anarkis Kristen Jacques Ellul telah mengatakan bahwa dia tidak memberikan suara karena anarki menyiratkan keberatan hati nurani. Tapi di sinilah letak teka-teki strategis. Jika kaum anarkis yang berpikiran progresif memilih keluar dari sistem politik, ini berarti kebijakan yang kurang tercerahkan akan menang. Dengan tidak memberikan suara atau terlibat dalam politik biasa,kaum anarkis berakhir dengan sebuah sistem yang akan membuatnya kurang senang dibandingkan jika ia secara aktif berpartisipasi dalam sistem tersebut.

Ini benar-benar masalah revolusi versus reformasi. Kaum revolusioner menginginkan revolusi sekarang, percaya bahwa itu akan terjadi melalui berbagai macam aksi langsung. Mungkin kaum revolusioner juga berpikir bahwa evolusi psikologis, budaya, dan spiritual menuju kesadaran revolusioner hanya dapat terjadi jika tindakan langsung diambil: agar anarkisme muncul, kaum anarkis mungkin berpikir, seseorang harus berperilaku dan berpikir seperti seorang anarkis. Tapi tanpa revolusi yang terpadu dan berskala nasional, aksi revolusioner mulai terlihat seperti keegoisan belaka, Epicurean memilih keluar, atau apa yang dikritik Bookchin sebagai "gaya hidup anarkisme". Sementara orang-orang yang berpikiran reformis yang bekerja dalam sistem kekuasaan politik dan legalitas pada akhirnya dapat mendukung sistem yang mereka ragukan. Masalah filosofis reformasi vs.revolusi ada untuk semua agenda politik radikal. Tetapi masalahnya sangat akut bagi kaum anarkis, karena anarkisme seringkali merupakan proposisi semua atau tidak sama sekali: jika negara dibenarkan maka gradualisme dan reformisme masuk akal; tetapi jika tidak ada negara yang dapat dibenarkan, maka apa yang kadang-kadang disebut "anarkisme reformis" adalah non-starter (lihat L. Davis 2012).

3.3. Komunitas Utopis dan Anarkisme Non-Revolusioner

Banyak anarkis adalah kaum revolusioner yang menginginkan perubahan tercipta melalui aksi langsung. Tetapi mengingat diskusi kita sebelumnya tentang kekerasan, ketidaktaatan, dan potensi keberhasilan aktivitas revolusioner, muncul pertanyaan tentang menyisih dari kehidupan politik. Kaum Epikuros dan Sinis menunjuk ke arah ini. Sejarah anarkisme sarat dengan upaya untuk membangun komune anarkis yang independen dan terpisah dari sisa kehidupan politik yang berpusat pada negara.

Kita mungkin mengambil sejarah di sini dengan kaum anarkis Kristen dan pasifis Reformasi: Mennonites, misalnya; atau Quaker yang menolak untuk melepaskan topi mereka untuk otoritas politik dan yang mencari perlindungan di Pennsylvania. Memang, ada benang anarkis untuk kolonisasi Amerika Utara, karena mereka yang tidak puas dengan hierarki politik dan agama Eropa pergi ke "dunia baru" atau dipaksa keluar oleh otoritas Eropa. Pada Abad Ketujuh Belas, Anne Hutchinson diusir dari Koloni Teluk Massachusetts dan dipaksa untuk mendirikan komunitas baru, ketika dia menyimpulkan bahwa gagasan tentang pemerintahan itu cacat. Hutchinson dianggap sebagai salah satu anarkis pertama di Amerika Utara (lihat Stringham 2007). Komunitas separatis didirikan oleh kaum abolisionis dan transendentalis New England, oleh Josiah Warren,dan oleh orang lain.

Komune anarkis dibentuk di Eropa selama abad kesembilan belas dan di Spanyol selama tahun 1930-an. Ada gerakan dan organisasi masyarakat adat dan lainnya yang tinggal di pinggiran kehidupan politik arus utama. Pada 1960-an dan 70-an, separatisme anarkis terulang kembali di komune Hippy dan mencoba untuk hidup di luar jaringan dan kembali ke alam. Komune alternatif, squat, dan pertemuan spontan terus terjadi.

Komunitas separatis harus mempertimbangkan: sejauh mana mereka menyerah pada tindakan langsung anarkis melawan kekuatan politik dominan, sejauh mana mereka harus menyesuaikan diri dengan realitas politik, dan risiko bahwa hierarki adat akan dipulihkan dalam komune. Bagi kaum anarkis revolusioner, separatisme adalah strategi penghindaran yang menghalangi aksi politik. Komune separatis harus sering mematuhi aturan organisasi politik yang dominan untuk berdagang dan terhubung dengan seluruh dunia. Terakhir, keluhan yang dibuat tentang komune separatis adalah bahwa komune tersebut akhirnya dapat disusun oleh seksis, klasis, dan prinsip pengorganisasian hierarkis lainnya. Orang mungkin berpendapat bahwa sampai budaya dominan direvolusionerkan, separatisme hanya akan menjadi cerminan pucat dari cita-cita anarkis. Dan lagi,di sisi lain, para pendukung separatisme akan berpendapat bahwa cara terbaik bagi cita-cita anarkis untuk bertahan adalah dengan menunjukkan bahwa mereka berhasil dan untuk memberikan inspirasi dan landasan pembuktian eksperimental untuk anarkisme.

Jika aktivitas revolusioner dikeluarkan dari meja, maka kaum anarkis ditinggalkan dengan berbagai bentuk gradualisme dan reformisme. Salah satu cara yang mungkin terjadi adalah melalui pembuatan "zona otonom sementara" seperti yang dijelaskan oleh Bey. Sejalan dengan itu, David Graeber memberikan gambaran tentang karya budaya dan spiritual yang akan dibutuhkan untuk mempersiapkan jalan bagi revolusi anarkis. Graeber mengatakan bahwa hal ini membutuhkan “pembebasan dalam imajinasi”, yang ia maksudkan bahwa melalui aktivisme, komunitas utopis, dan sejenisnya, dapat terjadi perubahan bertahap dalam cara membayangkan dan memahami kekuatan politik (Graeber 2004). Kaum anarkis revolusioner akan menanggapi hal ini dengan menyatakan bahwa pembebasan dalam khayalan hanyalah pembebasan imajiner: tanpa perubahan aktual dalam status quo,penindasan dan ketidaksetaraan terus menjadi masalah.

4. Keberatan dan Balasan

Mari kita simpulkan dengan mempertimbangkan beberapa keberatan standar terhadap anarkisme dan balasan yang khas.

4.1 Anarkisme adalah Nihilistik dan Merusak

**Keberatan: Keberatan** ini menyatakan bahwa anarkisme hanyalah nama lain untuk kekacauan dan penolakan ketertiban. Keberatan ini menyatakan bahwa kaum anarkis itu kejam dan destruktif dan bahwa mereka berniat menghancurkan segalanya, termasuk moralitas itu sendiri.

**Jawaban:** Keberatan ini tampaknya tidak mengakui bahwa kaum anarkis datang dalam banyak ragam. Banyak anarkis juga pasifis — jadi tidak mendukung revolusi kekerasan. Banyak anarkis lain yang sangat berkomitmen pada prinsip-prinsip moral seperti otonomi, kebebasan, solidaritas, dan kesetaraan. Beberapa anarkis mengambil kritik mereka terhadap *arché* ke arah nihilistik yang menyangkal prinsip-prinsip etika. Tetapi seseorang dapat berkomitmen pada anarkisme, sambil mengadvokasi komunitas yang peduli. Memang, banyak penulis utama dalam tradisi anarkis percaya bahwa negara dan struktur hierarki dan otoriter lain dari masyarakat kontemporer mencegah berkembangnya manusia.

4.2 Anarki Akan Selalu Berkembang Kembali Menjadi Negara

**Keberatan** : **Keberatan** ini menyatakan bahwa anarkisme secara inheren tidak stabil. Hobbes dan teori kontrak sosial modern awal lainnya berpendapat bahwa negara muncul sebagai respons yang diperlukan terhadap anarki alami yang menjaga ketertiban dan melindungi kepentingan kita. Sebuah teori yang berbeda datang dari Nozick, yang berpendapat bahwa "negara penjaga malam" akan muncul dari anarki melalui proses tangan yang tidak terlihat: karena orang akan menggunakan kebebasan mereka dan membeli perlindungan dari lembaga perlindungan, yang pada akhirnya akan berkembang menjadi sesuatu seperti keadaan minimal.

**Balasan** : Kaum anarkis mungkin berpendapat bahwa keadaan alamiah bukanlah keadaan perang sehingga deskripsi Hobbes salah. Beberapa anarko-primitivis akan berpendapat bahwa segala sesuatunya jauh lebih baik bagi manusia dalam keadaan aslinya di komunitas kecil yang tinggal dekat dengan tanah. Kaum anarkis lain mungkin berpendapat bahwa kerugian organisasi negara — pembentukan hierarki, monopoli, ketidaksetaraan, dan sejenisnya — lebih besar daripada manfaat struktur negara; dan bahwa agen rasional akan memilih untuk tetap berada dalam anarki daripada membiarkan negara berkembang. Beberapa anarkis mungkin berpendapat bahwa setiap kali sebuah negara muncul, negara itu harus dihancurkan. Tetapi yang lain akan berpendapat bahwa pendidikan dan perkembangan manusia (termasuk perkembangan teknologi) akan mencegah munculnya kembali negara.

4.3 Anarkisme adalah Utopis

**Keberatan** : **Keberatan** ini menyatakan bahwa tidak ada cara untuk menghancurkan atau mendekonstruksi negara. Jadi latihan dalam teori politik anarkis tidak membuahkan hasil. Akan lebih baik, dari sudut pandang ini untuk fokus pada kritik terhadap hierarki, ketidaksetaraan, dan ancaman terhadap kebebasan dari dalam teori politik liberal atau libertarian — dan terlibat dalam reformasi yang terjadi dalam status quo dan organisasi politik arus utama.

**Jawab** : Teori ideal selalu bertentangan dengan teori non ideal. Tetapi spekulasi utopis dapat berguna untuk mengklarifikasi nilai. Jadi anarkisme filosofis dapat menjadi latihan yang berguna yang membantu kita memahami nilai-nilai dan komitmen kita, meskipun anarkisme politik tidak memiliki harapan untuk berhasil. Selain itu, ada contoh komunitas anarkis yang berhasil dalam skala lokal kecil (misalnya, dalam komunitas separatis yang dibahas di atas). Contoh konkret ini dapat dilihat sebagai eksperimen dalam teori dan praktik anarkis.

4.4 Anarkisme tidak koheren

**Keberatan** : **Keberatan** ini berpendapat bahwa teori politik yang menghapus struktur politik tidak masuk akal. Kekhawatiran terkait muncul ketika anarkisme dianggap sebagai kritik terhadap otoritas dalam setiap kasus dan dalam semua pengertian. Jika kaum anarkis menyangkal maka bisa ada *arché* apapun, maka klaim itu bertentangan dengan dirinya sendiri: kita akan memiliki teori penguasa yang menyatakan bahwa tidak ada teori penguasa. Kritik semacam ini terkait dengan kritik standar relativisme dan nihilisme. Terkait dengan ini adalah keberatan yang lebih konkret dan biasa yang berpendapat bahwa tidak boleh ada gerakan anarkis atau tindakan kolektif, karena anarkisme secara konstitusional bertentangan dengan gagasan gerakan atau kolektif (karena di bawah anarkisme tidak boleh ada penguasa yang berwenang atau seperangkat aturan ).

**Balasan**: Keberatan ini hanya berlaku jika anarkisme dianggap sebagai teori semua-atau-tidak sama sekali dari variasi absolut. Kaum anarkis politik tidak selalu setuju dengan kritik pasca-fondasionalis skeptis yang berpendapat bahwa tidak boleh ada prinsip atau otoritas yang berkuasa sama sekali. Sebaliknya, kaum anarkis politik berpendapat bahwa ada otoritas yang sah tetapi kekuatan politik dengan cepat kehilangan otoritas dan legitimasi. Lebih jauh, kaum anarkis cenderung mengadvokasi prinsip dan prosedur organisasi berdasarkan kesukarelaan dan saling membantu, serta kebulatan suara dan / atau konsensus. Dari sudut pandang ini, komunitas anarkis dapat bekerja dengan sangat baik, asalkan mereka menghindari otoritas yang memaksa. Untuk mendukung poin ini, kaum anarkis akan menunjuk pada contoh-contoh sejarah komune anarkis yang sukses.Mereka juga akan menunjuk pada hubungan manusia biasa — dalam keluarga dan hubungan masyarakat sipil — yang beroperasi dengan cukup baik terpisah dari otoritas politik yang koersif dan hierarkis.

4.5 Anarkisme Filsafat adalah "Toothless"

**Keberatan** : Salah satu keberatan terhadap anarkisme filosofis dari jenis yang dibahas di seluruh esai ini adalah bahwa ia tetap hanya bersifat teoretis. Beberapa anarkis politik memiliki sedikit kesabaran untuk wacana abstrak yang tidak terlibat dalam tindakan langsung. Satu kekhawatiran tentang anarkisme filosofis adalah bahwa kegagalan bertindak — dan kegagalan mengambil tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang seharusnya mengikuti dari pemikiran — anarkisme filosofis tetap merupakan kenyamanan borjuis yang sebenarnya melayani status quo. Jadi, ketika kaum anarkis filosofis tetap tidak berkomitmen dalam hal pertanyaan konkret yang diajukan oleh anarkisme — apakah mereka harus mematuhi hukum, apakah mereka harus memilih, dan sebagainya — mereka cenderung mendukung kepentingan para pembela status quo.

**Balasan**: Menanggapi keberatan ini, orang mungkin membela pentingnya refleksi filosofis. Penting untuk memahami prinsip dan gagasan dengan jelas sebelum mengambil tindakan. Dan dengan anarkisme, taruhannya cukup tinggi. Teka-teki yang diciptakan oleh anarkisme filosofis sangatlah dalam. Mereka menuntun kita untuk mempertanyakan gagasan tradisional tentang kedaulatan, kewajiban politik, dan sebagainya. Mereka membuat kita bertanya-tanya tentang konvensi budaya dan etika, termasuk juga prinsip pertama kita tentang teori dan organisasi kehidupan sosial. Mengingat sulitnya menyelesaikan banyak pertanyaan ini, kaum anarkis filosofis mungkin berpendapat bahwa kehati-hatian harus dilakukan. Selain itu, kaum anarkis filosofis mungkin juga membela pentingnya keajaiban. Kritik anarkis memberi kita alasan untuk bertanya-tanya tentang banyak hal yang kita anggap remeh.Keajaiban mungkin tidak mengubah dunia dengan cara langsung atau mengarah pada tindakan langsung. Tetapi keajaiban adalah langkah penting menuju tindakan yang bijaksana dan etis.